



Research Article

Makki dan Madani: Kajian Teoritis, Kriteria Penentuan, dan Urgensinya dalam Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Ahmat Saleh Rambe, Muhith

Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran Kepulauan Riau, Indonesia
Corresponding Author, Email: aburofiqoh8@gmail.com (Ahmat Saleh Rambe)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : June 12, 2026
Accepted : August 13, 2026

Revised : July 14, 2026
Available online : September 13, 2026

How to Cite: Ahmat Saleh Rambe and Muhith. (2026) "Makki and Madani: A Theoretical Study, Criteria for Determination, and Their Significance in the Study of Quranic Sciences", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(4), pp. 581-589. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i4.3804.

Makki and Madani: A Theoretical Study, Criteria for Determination, and Their Significance in the Study of Quranic Sciences

Abstract. The study of Makki and Madani (Meccan and Medinan revelations) constitutes one of the important branches of Ulum Al-Qur'an, serving as an analytical tool for understanding the context of revelation, the stages of the Prophet's da'wah, and the dynamics of Islamic law during the Meccan and Medinan periods. This article aims to theoretically examine the definitions, criteria, methods of determination, characteristics, and significance of Makki-Madani in the study of Qur'anic exegesis. This research employs a qualitative method with a library research approach, reviewing and analyzing relevant primary and secondary sources, both classical works of ulum Al-Qur'an and contemporary studies. The findings indicate that the determination of Makki and Madani verses is carried out through two main approaches: the transmitted (sam'i naqli) method based on reports, and the analogical-ijtihadi (qiyasi) method based on linguistic and thematic analysis. Meccan surahs are generally characterized by short verses, emphasis on theology and monotheism, stories of earlier

nations, and calls to faith; whereas Medinan surahs are characterized by longer verses and discussions of Islamic law, social transactions, and socio-political life. Understanding Makki-Madani carries significant importance for comprehending the occasions of revelation, abrogation, the chronological order of revelation, and for formulating a contextual interpretive methodology responsive to contemporary developments.

Keywords: Makki, Madani, Ulum Al-Qur'an, Determination Criteria, Contextual Exegesis

Abstrak. Kajian tentang Makki dan Madani merupakan salah satu cabang penting dalam Ulum Al-Qur'an yang berfungsi sebagai pisau analisis untuk memahami konteks turunnya wahyu, tahapan dakwah Nabi Muhammad saw., serta dinamika hukum Islam pada periode Mekah dan Madinah. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara teoritis pengertian, kriteria, metode penentuan, ciri-ciri, dan urgensi Makki-Madani dalam studi tafsir Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research), yaitu menelaah dan menganalisis sumber-sumber primer maupun sekunder yang relevan, baik dari kitab-kitab klasik ulum Al-Qur'an maupun kajian kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa penentuan Makki dan Madani dilakukan melalui dua manhaj utama, yaitu manhaj sam'i naqli (berdasarkan riwayat) dan manhaj qiyasi ijtihadi (berdasarkan analisis ciri kebahasaan dan tematik). Surah-surah Makkiyah umumnya dicirikan oleh ayat-ayat pendek, penekanan pada akidah dan tauhid, kisah-kisah umat terdahulu, serta seruan iman; sementara surah-surah Madaniyah dicirikan oleh ayat-ayat panjang, pembahasan hukum syariat, muamalah, dan kehidupan sosial-politik umat. Pengetahuan tentang Makki-Madani memiliki urgensi besar dalam memahami asbab al-nuzul, nasikh-mansukh, tartib nuzul, serta dalam merumuskan metodologi tafsir yang kontekstual dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: Makki, Madani, Ulum al-Qur'an, Kriteria Penentuan, Tafsir Kontekstual

PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. secara berangsur-angsur (munajjaman) selama kurang lebih dua puluh tiga tahun, terbagi ke dalam dua periode besar, yaitu periode Mekah sebelum hijrah dan periode Madinah setelah hijrah.¹ Pembagian periode ini bukan sekadar catatan historis-kronologis semata, melainkan memiliki implikasi metodologis yang sangat luas dalam memahami kandungan Al-Qur'an, sebab konteks sosial, politik, dan psikologis masyarakat Mekah sangat berbeda dengan konteks masyarakat Madinah. Dari perbedaan konteks inilah lahir disiplin ilmu yang dikenal dalam tradisi Ulum Al-Qur'an sebagai ilmu Makki dan Madani.

Ilmu Makki-Madani menempati posisi strategis dalam bangunan Ulum al-Qur'an karena menjadi salah satu prasyarat penting bagi seorang mufasir sebelum menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif.² Az-Zarqani bahkan menegaskan bahwa mengetahui kronologi dan tempat turunnya wahyu merupakan salah satu kunci untuk memahami asbab al-nuzul, nasikh-mansukh, serta gradasi (tadarruj) hukum Islam yang diturunkan secara bertahap sesuai dengan kesiapan masyarakat pada masanya.³

¹Manna' al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), h. 57.

²Al-Zarkashi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, jilid I (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1391 H), h. 187.

³Muhammad 'Abd al-'Azim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, jilid I (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1995), h. 195.

Secara historis, perhatian ulama terhadap kajian Makki-Madani telah muncul sejak generasi sahabat dan tabi'in. Riwayat-riwayat tentang tempat dan waktu turunnya ayat diwariskan secara mutawatir maupun ahad melalui jalur sahabat seperti Ibn 'Abbas, yang dijuluki sebagai turjuman Al-Qur'an (penerjemah Al-Qur'an) karena kedalaman pengetahuannya tentang asbab al-nuzul dan konteks ayat.⁴ Pengetahuan ini kemudian dikodifikasikan secara sistematis oleh ulama-ulama belakangan seperti al-Zarkashi dalam al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an dan al-Suyuti dalam al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an, yang keduanya menjadi rujukan utama dalam pembahasan Makki-Madani hingga saat ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini disusun untuk mengelaborasi secara mendalam beberapa persoalan pokok, yaitu: (1) bagaimana pengertian dan batasan konseptual Makki dan Madani; (2) apa saja metode dan kriteria yang digunakan ulama dalam menentukan status Makki atau Madani suatu surah/ayat; (3) apa ciri-ciri karakteristik surah Makkiyah dan Madaniyah; dan (4) apa urgensi ilmu ini bagi studi tafsir dan ilmu-ilmu keislaman secara umum. Kajian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis, yang mengumpulkan data dari kitab-kitab ulum Al-Qur'an klasik maupun literatur kontemporer, kemudian menganalisisnya secara kritis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Pengertian Makki dan Madani

Secara etimologis, kata "Makki" dinisbatkan kepada kota Mekah, sedangkan "Madani" dinisbatkan kepada kota Madinah.⁵ Namun secara terminologis (istilah), para ulama berbeda pendapat dalam merumuskan definisi Makki dan Madani, yang secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam tiga pendekatan utama, yaitu pendekatan masa turun (zaman al-nuzul), pendekatan tempat turun (makan al-nuzul), dan pendekatan sasaran khitab (mukhathab).

1. Pendekatan Masa Turun (Zaman al-Nuzul)

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang paling masyhur dan paling banyak diikuti oleh mayoritas ulama. Menurut pendekatan ini, Makki adalah ayat atau surah yang diturunkan sebelum peristiwa hijrah Nabi Muhammad saw. ke Madinah, sekalipun diturunkan di luar wilayah Mekah, misalnya di Thaif atau di tengah perjalanan hijrah. Sebaliknya, Madani adalah ayat atau surah yang diturunkan setelah peristiwa hijrah, sekalipun diturunkan di wilayah Mekah, seperti ayat-ayat yang turun pada peristiwa Fath Makkah (penaklukan Mekah) atau saat Haji Wada'.⁶ Pendekatan ini dinilai lebih komprehensif dan konsisten karena menjadikan peristiwa hijrah sebagai garis pemisah (*had fashil*) yang jelas dan pasti secara historis.

2. Pendekatan Tempat Turun (Makan al-Nuzul)

Menurut pendekatan ini, Makki adalah ayat yang diturunkan di Mekah dan sekitarnya, seperti Mina, Arafah, dan Hudaibiyah, sedangkan Madani adalah ayat

⁴Subhi al-Salih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, cet. XXIV (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 2000), h. 165.

⁵Rosihon Anwar, *Ulum al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 47.

⁶Manna' al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, h. 58.

yang diturunkan di Madinah dan sekitarnya, seperti Uhud, Quba, dan Sil'.⁷ Kelemahan pendekatan ini terletak pada tidak dapat mencakup ayat-ayat yang diturunkan di luar kedua wilayah tersebut, misalnya ayat yang turun di Tabuk atau Baitul Maqdis saat peristiwa Isra' Mi'raj, sehingga pendekatan ini dipandang kurang komprehensif dibanding pendekatan masa turun.

3. Pendekatan Sasaran Khitab (Mukhathab)

Pendekatan ketiga memandang Makki sebagai ayat yang khitab (seruan)-nya ditujukan kepada penduduk Mekah, sedangkan Madani ditujukan kepada penduduk Madinah. Konsekuensi dari pendekatan ini adalah ayat-ayat yang diawali dengan seruan "ya ayyuha al-nas" (wahai manusia) umumnya dikategorikan Makki, sedangkan ayat yang diawali "ya ayyuha alladzina amanu" (wahai orang-orang yang beriman) dikategorikan Madani.⁸ Meskipun pendekatan ini cukup populer sebagai indikator tambahan (*dhabith*), mayoritas ulama tetap menempatkannya sebagai pelengkap, bukan definisi utama, karena banyak pengecualian yang ditemukan dalam praktiknya.

Dari ketiga pendekatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa definisi yang paling kuat (*rajih*) dan paling banyak dipegang oleh jumhur ulama kontemporer adalah definisi berdasarkan masa turun, yakni sebelum dan sesudah hijrah, karena kriteria ini bersifat pasti (*dhabit*), tidak memiliki pengecualian yang signifikan, dan mencakup seluruh ayat Al-Qur'an tanpa kecuali.⁹

Urgensi Mengetahui Makki dan Madani

Pengetahuan tentang Makki dan Madani memiliki kedudukan yang sangat penting dalam studi Al-Qur'an, sebagaimana ditegaskan oleh al-Suyuti bahwa ilmu ini termasuk cabang ilmu Al-Qur'an yang paling mulia karena berkaitan langsung dengan sejarah turunnya wahyu (tarikh al-nuzul).¹⁰ Beberapa urgensi utamanya dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Membantu memahami asbab al-nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) secara lebih akurat, karena mengetahui periode turun ayat akan mempermudah pelacakan konteks historis dan sosial di balik suatu ayat.
2. Menjadi instrumen penting dalam menentukan nasikh dan mansukh (ayat yang menghapus dan yang dihapus hukumnya), sebab pada umumnya ayat yang turun belakangan (Madani) berpotensi me-nasakh hukum yang terkandung dalam ayat yang turun lebih dahulu (Makki).¹¹
3. Membantu menyusun tartib nuzul (kronologi turunnya wahyu) yang menjadi dasar bagi kajian tafsir tematik (*maudhu'i*) dan pendekatan tafsir berdasarkan perkembangan sejarah dakwah Nabi.

⁷Al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, 2008), h. 9-10.

⁸Az-Zarqani, *Manahil al-'Irfan*, jilid I, h. 198-199.

⁹Ahmad von Denffer, *'Ulum al-Qur'an: An Introduction to the Sciences of the Qur'an* (Leicester: The Islamic Foundation, 1994), h. 89.

¹⁰Al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, jilid I, h. 9.

¹¹M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 112.

4. Memberikan gambaran tentang tahapan (*tadarruj*) penetapan hukum syariat, khususnya dalam memahami mengapa persoalan akidah lebih dahulu ditekankan pada periode Mekah, sementara persoalan hukum fikih dan muamalah lebih banyak diturunkan pada periode Madinah.
5. Menjadi salah satu bukti ilmiah (dalil 'aqli-naqli) atas kemukjizatan Al-Qur'an, karena keserasian gaya bahasa dengan konteks turunnya menunjukkan kesesuaian antara wahyu dan realitas sosial yang dihadapi.¹²
6. Membantu para da'i dan pendidik dalam merancang strategi dakwah yang bertahap dan kontekstual, dengan meneladani pola penyampaian pesan Al-Qur'an yang disesuaikan dengan kondisi mad'u (objek dakwah) pada setiap periode.

Metode Penentuan Makki dan Madani

Para ulama Ulum Al-Qur'an sepakat bahwa penentuan status Makki atau Madani suatu ayat maupun surah dilakukan melalui dua manhaj (metode) utama, yaitu manhaj sam'i naqli dan manhaj qiyasi ijtihadi.¹³

1. Manhaj Sam'i Naqli (Berdasarkan Riwayat)

Manhaj ini bersandar pada riwayat-riwayat sahih yang bersumber dari sahabat yang menyaksikan langsung proses turunnya wahyu, atau dari tabi'in yang menerima informasi tersebut dari sahabat. Riwayat semacam ini disebut juga riwayat musnad karena memiliki sanad periwayatan yang jelas hingga sampai kepada saksi peristiwa turunnya ayat.¹⁴ Metode ini dipandang sebagai metode paling kuat dan paling utama karena bersumber langsung dari kesaksian historis, bukan sekadar hasil analisis tekstual semata.

2. Manhaj Qiyasi Ijtihadi (Berdasarkan Analisis Ciri Kebahasaan dan Tematik)

Manhaj ini digunakan ketika tidak ditemukan riwayat yang secara eksplisit menjelaskan status Makki atau Madani suatu ayat. Dalam kondisi ini, ulama melakukan ijtihad dengan menganalisis ciri-ciri kebahasaan (*uslub*), tema, dan kandungan hukum yang terdapat dalam ayat tersebut, kemudian membandingkannya dengan karakteristik umum ayat-ayat Makkiyah atau Madaniyah yang telah disepakati melalui riwayat.¹⁵ Sebagai contoh, apabila suatu surah didominasi oleh ayat-ayat pendek yang membahas ketauhidan dan diawali dengan huruf-huruf muqatta'ah (huruf terputus), maka surah tersebut cenderung dikategorikan sebagai Makkiyah, karena karakteristik tersebut umumnya dijumpai pada surah-surah yang turun di Mekah.

¹²Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 98.

¹³Manna' al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, h. 61.

¹⁴Subhi al-Salih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, h. 167.

¹⁵Az-Zarqani, *Manahil al-'Irfan*, jilid I, h. 203.

Ciri-Ciri (*Dhawabit*) Surah Makkiyah

Berdasarkan penelitian ulama terhadap surah-surah yang telah disepakati status Makkiyah-nya melalui riwayat, dapat dirumuskan sejumlah ciri umum (*dhawabit*) sebagai berikut.¹⁶

1. Setiap surah yang di dalamnya terdapat ayat sajdah (ayat yang mengandung perintah sujud tilawah) adalah Makkiyah.
2. Setiap surah yang di dalamnya terdapat lafaz "kalla" (sekali-kali tidak) adalah Makkiyah; lafaz ini hanya ditemukan pada juz kedua puluh satu ke atas dan tidak pernah muncul dalam surah Madaniyah.
3. Setiap surah yang diawali dengan huruf-huruf muqatta'ah (huruf terputus, seperti Alif Lam Mim, Ha Mim) adalah Makkiyah, kecuali surah al-Baqarah dan Ali 'Imran.
4. Setiap surah yang di dalamnya terdapat kisah Nabi Adam dan Iblis adalah Makkiyah, kecuali surah al-Baqarah.
5. Setiap surah yang diawali dengan seruan "ya ayyuha al-nas" (wahai manusia) dan tidak diikuti dengan "ya ayyuha alladzina amanu" adalah Makkiyah, kecuali surah al-Hajj yang termasuk Madaniyah menurut pendapat yang lebih kuat.
6. Ayat-ayatnya cenderung pendek-pendek, dengan gaya bahasa (uslub) yang tegas, penuh sumpah (qasam), dan berirama seperti sajak, sesuai dengan karakter masyarakat Arab Mekah yang sangat menjunjung tinggi kefasihan sastra.
7. Kandungan tema didominasi oleh persoalan akidah (tauhid, hari kiamat, kenabian), kisah para nabi dan umat terdahulu sebagai pelajaran (*'ibrah*), akhlak dan budi pekerti, serta bantahan terhadap kemusyrikan kaum Quraisy.

Ciri-Ciri (*Dhawabit*) Surah Madaniyah

Sebagai lawan dari ciri-ciri Makkiyah, surah-surah Madaniyah memiliki karakteristik umum sebagai berikut.¹⁷

1. Setiap surah yang membahas kewajiban (*fara'id*) atau menjelaskan had (sanksi hukum pidana Islam) adalah Madaniyah.
2. Setiap surah yang menyebutkan orang-orang munafik, kecuali surah al-'Ankabut yang termasuk Makkiyah, adalah Madaniyah, karena fenomena kemunafikan baru muncul secara signifikan setelah terbentuknya masyarakat Islam di Madinah.
3. Setiap surah yang di dalamnya terdapat izin berperang (jihad) atau penjelasan tentang hukum-hukum peperangan adalah Madaniyah.
4. Setiap surah yang menyebutkan Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) secara mendetail, termasuk perdebatan dan ajakan dialog dengan mereka,

¹⁶Al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, jilid I, h. 15-20; Manna' al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, h. 63-64.

¹⁷Al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, jilid I, h. 21-23.

- umumnya adalah Madaniyah, mengingat interaksi intensif dengan komunitas Ahli Kitab baru terjadi di Madinah.
5. Ayat-ayatnya cenderung panjang dan terperinci, dengan gaya bahasa yang lebih tenang, argumentatif, dan legalistik, sesuai dengan kebutuhan mengatur kehidupan bermasyarakat dan bernegara di Madinah.
 6. Kandungan tema didominasi oleh pembahasan hukum syariat (fikih ibadah dan muamalah), hukum keluarga dan warisan, hubungan sosial-politik, serta tata kelola kehidupan bernegara dalam komunitas Muslim yang telah mapan.¹⁸

Klasifikasi Surah dalam Al-Qur'an

Berdasarkan mayoritas riwayat yang disepakati ulama, dari 114 surah dalam Al-Qur'an, sebanyak 82 surah dikategorikan sebagai Makkiyah, 20 surah dikategorikan sebagai Madaniyah, dan 12 surah termasuk kategori mukhtalaf fih (diperselisihkan status kemakkiannya atau kemadaniannya) di antara para ulama.¹⁹ Perselisihan pada 12 surah tersebut umumnya disebabkan oleh perbedaan riwayat yang diterima oleh masing-masing ulama, atau karena suatu surah memuat sebagian ayat Makkiyah dan sebagian ayat Madaniyah sekaligus (*mukhtalath*), sehingga ulama berbeda pendapat dalam menentukan status dominan surah tersebut.

Sebagai ilustrasi, surah al-Baqarah pada umumnya dikategorikan sebagai surah Madaniyah, namun beberapa ulama berpendapat bahwa ayat 281 dari surah tersebut, yang membahas tentang hari ketika manusia akan dikembalikan kepada Allah, turun pada saat Haji Wada' di Mekah, sehingga secara teknis termasuk kategori Makkiyah menurut pendekatan tempat turun, meskipun tetap dihitung Madaniyah menurut pendekatan masa turun karena peristiwa tersebut terjadi setelah hijrah.²⁰ Contoh ini menegaskan pentingnya konsistensi metodologis dalam menerapkan salah satu dari ketiga pendekatan definisi yang telah dijelaskan sebelumnya.

Pandangan Para Ulama tentang Makki dan Madani

Kajian Makki-Madani telah menarik perhatian ulama sejak masa klasik hingga kontemporer, dengan sejumlah karya monumental yang menjadi rujukan utama dalam disiplin ini.

Al-Zarkashi (w. 794 H) dalam karyanya *al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an* menempatkan pembahasan Makki-Madani pada bab-bab awal kitabnya, menandakan urgensinya sebagai fondasi bagi kajian ulum Al-Qur'an lainnya. Ia merumuskan definisi Makki-Madani secara komprehensif dengan menggabungkan ketiga pendekatan (masa, tempat, dan khitab) sebagai satu kesatuan analisis yang saling melengkapi.²¹

Al-Suyuti (w. 911 H) dalam *al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an* menyusun pembahasan Makki-Madani secara lebih sistematis dengan merinci puluhan dhawabit (ciri-ciri

¹⁸Rosihon Anwar, *Ulum al-Qur'an*, h. 51-52.

¹⁹Manna' al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, h. 60.

²⁰Al-Zarkashi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, jilid I, h. 190.

²¹Al-Zarkashi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, jilid I, h. 187-189.

pembeda) yang dapat digunakan sebagai instrumen ijtihad ketika riwayat tidak tersedia. Karyanya dianggap sebagai puncak kodifikasi kajian ulum Al-Qur'an klasik dan menjadi rujukan hampir seluruh kitab ulum Al-Qur'an yang ditulis setelahnya.²²

Manna' al-Qattan, ulama kontemporer asal Mesir, dalam *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an* memberikan kontribusi penting dengan mensistematisasi dua manhaj penentuan (sam'i dan qiyasi) secara lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca modern, sekaligus mengaitkan kajian ini dengan kebutuhan metodologi tafsir kontemporer.²³

Sementara itu, ulama Indonesia seperti M. Quraish Shihab menegaskan bahwa pemahaman terhadap Makki-Madani tidak boleh dipahami secara kaku dan dikotomis, melainkan harus dilihat sebagai bagian dari dinamika turunnya wahyu yang bersifat gradual (*tadarruj*) dan responsif terhadap kebutuhan umat, sehingga relevan untuk terus dikembangkan dalam konteks tafsir kontekstual di era modern.²⁴

Implikasi Makki-Madani dalam Metodologi Tafsir Kontemporer

Dalam perkembangan studi tafsir kontemporer, pengetahuan tentang Makki-Madani tidak hanya berfungsi sebagai kajian historis, tetapi juga menjadi landasan metodologis bagi pendekatan tafsir maqashidi (berbasis tujuan syariat) dan tafsir tematik. Beberapa mufasir kontemporer menggunakan pemetaan Makki-Madani untuk mengidentifikasi nilai-nilai universal (*kulliyat*) yang bersifat abadi dari nilai-nilai partikular (*juz'iyat*) yang bersifat kontekstual-temporal, sehingga penafsiran Al-Qur'an dapat lebih responsif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan akar epistemologisnya.²⁵

Selain itu, pemahaman terhadap gradasi hukum yang tercermin dalam pola Makki-Madani-terutama dalam kasus pengharaman khamar dan riba yang diturunkan secara bertahap-memberikan pelajaran metodologis penting bagi para pengambil kebijakan hukum Islam kontemporer (*mujtahid*) dalam merumuskan strategi penerapan hukum syariat secara bijaksana dan mempertimbangkan kesiapan sosial masyarakat.²⁶

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu Makki dan Madani merupakan salah satu cabang penting dalam Ulum Al-Qur'an yang membahas pengelompokan ayat dan surah Al-Qur'an berdasarkan periode turunnya, baik sebelum maupun sesudah hijrah Nabi Muhammad saw. Definisi yang paling kuat dan disepakati mayoritas ulama adalah definisi berdasarkan masa turun (zaman al-nuzul), yang menjadikan peristiwa hijrah sebagai garis pemisah utama. Penentuan status Makki-Madani dilakukan melalui dua manhaj, yaitu manhaj sam'i naqli yang bersandar pada riwayat, dan manhaj qiyasi ijtihadi yang bersandar pada analisis ciri kebahasaan dan tematik.

²²Al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, jilid I, h. 9-30.

²³Manna' al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, h. 57-65.

²⁴M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 115-117.

²⁵Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, h. 101-103.

²⁶Ahmad von Denffer, *'Ulum al-Qur'an*, h. 92-93.

Surah-surah Makkiyah secara umum dicirikan oleh ayat-ayat pendek yang menekankan persoalan akidah, tauhid, dan kisah umat terdahulu, sedangkan surah-surah Madaniyah dicirikan oleh ayat-ayat panjang yang membahas hukum syariat, muamalah, dan kehidupan sosial-politik umat Islam. Pengetahuan tentang Makki-Madani memiliki urgensi yang sangat besar, baik dalam memahami asbab al-nuzul, nasikh-mansukh, tartib nuzul, maupun dalam merumuskan metodologi tafsir kontekstual yang responsif terhadap kebutuhan zaman. Oleh karena itu, penguasaan terhadap disiplin ilmu ini menjadi prasyarat penting bagi setiap penafsir dan pengkaji Al-Qur'an dalam upaya memahami wahyu secara utuh dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Qattan, Manna'. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- al-Salih, Subhi. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Cet. XXIV. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malain, 2000.
- al-Suyuti, Jalal al-Din 'Abd al-Rahman. *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Jilid I. Beirut: Dar al-Fikr, 2008.
- al-Zarkashi, Badr al-Din Muhammad. *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Jilid I. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1391 H.
- al-Zarqani, Muhammad 'Abd al-'Azim. *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. Jilid I. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1995.
- Anwar, Rosihon. *Ulum al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Denffer, Ahmad von. *'Ulum al-Qur'an: An Introduction to the Sciences of the Qur'an*. Leicester: The Islamic Foundation, 1994.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.